

TRANSFORMASI SEMANTIK
FRASE *KARIM*, *WAFI*, *SYAJA'AH*, *ŞIDDIQ*, DAN *ŞABR*
DALAM ETIKA ARAB JAHILIYAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu dalam Bidang Ilmu Tafsir dan Hadis

OLEH:

MUHAMMAD ISKANDAR ZULKARNAIN

NIM. 03 531 305

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Iskandar Zulkarnain

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Keagamaan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Iskandar Zulkarnain

NIM : 03 531 305

Judul Skripsi : Transformasi Semantik Frase *Karīm, Wafā', Syajā'ah, Siddīq, dan Ṣabr* dalam Etika Arab Jahiliyah Perspektif Al-Qur'an

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Januari 2011

Pembimbing,


Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Ag

NIP. 19600207 199403 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/ DUSAPI/ PP.00.9/319/2011

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : *Transformasi Semantik Frase Karīm, Wafā', Syajā'ah, Siddiq, dan Šabr dalam Etika Arab Jahiliyah Perspektif Al-Qur'an*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Iskandar Zulkarnain

NIM : 03 531 305

Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, tanggal: 31 Januari 2011

dengan nilai : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Ag

NIP. 19600207 199403 1 001

Penguji I

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, MA.

NIP. 19540710 198603 1 002

Penguji II

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

NIP. 19740126 199803 1 001

Yogyakarta, 31 Januari 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.

NIP. 195912118 198703 2 001

PERSEMBAHAN

- *Ta'zimku dan Terima Kasihku yang tak terhingga untuk selamanya, kepada Ayahanda Mudzakir dan Ibunda Ashfiyah, dalam belaian kasih sayangmu, dan berkat ketegaran, kesabaranmu dalam mengasuh, mendidik maka anakmu ini dapat mengarungi setiap Nafas dan Langkah Hidup ini.*
- *Untuk Guru-guruku yang ku hormati*
- *Untuk para pecinta al-Qur'an dan Hadis*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,
(QS.al-Ma'idah [5]:48)

*Jangan Kau Katakan Apa Yang Engkau Ketahui
Tapi Ketahuilah Apa Yang Engkau Katakan*
(KH. Ali Maksum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dalam catatan sejarah Arab pra-Islam, komunitas Arab memiliki tingkat kemajuan yang pesat dalam perekonomian, hubungan dengan dunia internasional, dan—terutama—dalam aspek kebahasaannya. Tradisi sastra, prosa, dan puisi sudah menjadi tradisi Arab pra-Islam. Hal ini mengindikasikan sebelum al-Qur'an turun, bangsa Arab sudah memiliki kemampuan tinggi dalam bidang bahasa. Al-Qur'an yang secara definitif adalah kitab yang diturunkan oleh Allah melalui Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab yang makna dan lafaz-nya dari Allah. Pandangan teologis ini tentu tidak mengesampingkan kenyataan bahwa teknik penyampaiannya berkaitan erat dengan kesepakatan-kesepakatan (baca: bahasa konvensional) masyarakat pemakai bahasanya (baca: Arab) dan hampir semua kosakata yang terdapat pada Al-Qur'an telah digunakan dalam bentuk dan *weltanschauung* tertentu oleh bangsa Arab pra-Islam. Etika jahiliyah adalah sistem nilai yang dianut kuat oleh masyarakat Arab pra-Islam. Dalam kajian ini, tentunya memfokuskan pada perubahan beberapa makna etika yang telah terformulasi dalam bahasa masyarakat Jahiliyah seiring kehadiran Islam dengan kitab sucinya al-Qur'an yang juga menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada persoalan "Bagaimana transformasi semantik dalam etika Arab Jahiliyah dalam frase *karīm*, *syajā'ah*, *siddīq* dan *ṣabr* perspektif al-Qur'an?"

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang mengambil sumbernya dari beberapa frase *karīm*, *wafā'*, *syajā'ah*, *ṣiddīq*, dan *ṣabr* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik.

Berdasarkan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kata-kata seperti *karīm*, *wafā'*, *syajā'ah*, *ṣiddīq*, dan *ṣabr* adalah beberapa permisalan atau contoh terjadinya transformasi semantik dalam proses penyebaran awal Islam kurun awal. Islam membiarkan penggunaan bahasa yang telah dipakai masyarakat Arab Jahiliyah kemudian diangkat dan disempurnakan melalui Kitab Suci al-Qur'an. Kenyataan tersebut dapat memberikan inspirasi bagi Islam modern. Isolasi terhadap lalu lalangnya peradaban dunia, adalah sikap yang tidak bijak. Al-Qur'an telah mencotohkan bagaimana dialog terhadap segala peradaban tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, jika diperhatikan paparan kelima frase *karīm*, *wafā'*, *syajā'ah*, *ṣiddīq*, dan *ṣabr*, dari aspek semantik frase-frase tersebut menurut al-Qur'an mempunyai makna-makna sebagai berikut: 1) *Karīm* bermakna kedermawanan yang menunjukkan nilai-nilai kebajikan penting, tanpa dibarengi dengan pemborosan; 2) *Syajā'ah*, bermakna keberanian yang dilandasi oleh disiplin luhur berdasarkan agama yang benar; keberanian di jalan Allah; 3) *Wafā'*, bermakna menepati janji. Kesetiaan dan kepercayaan merupakan suatu ciri nilai paling tinggi dan paling nyata; 4) *Ṣiddīq*, bermakna berkata benar lawan dari berbohong. Hal ini akan menjadi sangat penting bila dikembalikan kepada masalah kejujuran berkenaan dengan persoalan yang membicarakan hubungan religius antara Tuhan dan manusia dan 5) *Ṣabr*, bermakna memiliki ketabahan dan kekuatan jiwa dalam menghadapi kesengsaraan, penderitaan dan kesulitan dalam kehidupan.

KATA PENGANTAR



الحمد لله حمدا لا بلوغ لمنتهاه وأشكره شكر عبد طلب من ربه رضاه, وأشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له شهادة تنجى قائلها من عذاب الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله سيد أنبياءه، اللهم فصل وسلم وبارك على هذا النبي الكريم واله وأصحابه، أما بعد:

Segala puji, syukur bagi Allah SWT, dengan segala pujian yang tak ada henti, penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya, sehingga hanya dengan riḍa dan ināyah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan bagi Nabi Muḥammad SAW beserta keluarga, dan para sahabat.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini, sangat disadari bahwa tidak lepas dari bantuan banyak pihak, untuk itulah dengan rasa ta'zīm, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asyari, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Ag., selaku pembimbing yang selama ini di sela-sela kesibukan waktunya dengan sabar membimbing, mengoreksi, mengarahkan, memberi saran, dan kritik yang konstruktif serta memberi motivasi penulis, hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kemudahan dan keberkahan selalu menyertai beliau dan keluarga. Amin.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademik Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ayahanda Mudzakir dan Ibunda Ashfiah, dalam belaian kasih sayangmu, dan berkat ketegaran, kesabaranmu dalam mengasuh, mendidik maka anakmu ini dapat mengarungi setiap nafas dan langkah hidup ini.
6. Yang teristimewa Diah Tri Palupi sebagai matahari dan mata airku serta separuh dari bagian jiwaku dan satu-satunya tempat bagiku untuk berbagi kebenaran.
7. Rekan-rekan TH A '03, Nafidl, Mukayat, Anis Fauzan, Hamzah, dan Rekan-rekan Huffad Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Kholis PLB, Zulfikar, Alifin, Imron, Aldi, Tholib, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan nama-namanya satu persatu di sini, yang selayaknya mendapat penghargaan dan ucapan terima kasih, karena banyak sumbangan yang berarti bagi penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon balasan atas amal baik semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. *Jazāhumullah aḥsana al-jazā'*.

Yogyakarta, 28 November 2010

Penulis,

Muhammad Iskandar Zulkarnain
NIM. 03 531 305

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I (Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/ u / 1987).

A. Lambang Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	ṣ	ṣ (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	Ḥa'	ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ẓe (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	ḍe (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	ṭe (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	ẓet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gha	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el/ al
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Lambang Vokal

1. Syaddah atau *tasydīd*

Tanda syaddah atau *tasydīd* dalam bahasa Arab, dilambangkan menjadi huruf ganda atau rangkap, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *tasydīd*. Contoh:

متعدّدة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
ربّنا	ditulis	<i>Rabbana</i>

2. Ta' Marbuṭṭah di akhir kata

a. Bila dimatikan atau mendapat harakat sukun, maka ditulis (h):

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbuṭṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis (*t*):

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fiṭri</i> atau <i>Zakatul fiṭri</i>
------------	---------	---

3. Vokal pendek (Tunggal)

-----	fathah	ditulis	a
---,-----	Kasrah	ditulis	i
----- -----	ḍammah	ditulis	u

4. Vokal Panjang (maddah)

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a (dengan garis di atas) <i>Jāhiliyyāh</i>
2.	fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a (dengan garis di atas) <i>Tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i (dengan garis di atas) <i>Karīm</i>
4.	Ḍammah + waw mati فروض	ditulis ditulis	u (dengan garis di bawah) <i>Furūd</i>

5. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata, namun apabila terletak di awal kata, maka hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*. Contoh:

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

7. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* disesuaikan transliterasinya dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah, maka kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda (-). Contoh:

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis sesuai dengan bunyinya yaitu huruf *l* (el)nya diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang. Contoh:

السماء	ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

8. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penyusunannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penyusunan kata tersebut bisa dirangkaikan juga bisa terpisah dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwīd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSILTERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II: KAJIAN UMUM TENTANG BANGSA ARAB JAHILIYAH	17
A. Kondisi Geografis.....	17
B. Struktur Sosial, Pluralitas Keagamaan, Pranata-pranata Sosial dan Hukum Masyarakat Arab Jahiliyah.....	25
1. Struktur Sosial Masyarakat Arab Jahiliyah.....	25
2. Pluralitas Keagamaan.....	38
3. Pranata-pranata Sosial dan Hukum	46
BAB III: KAJIAN UMUM TENTANG SEMANTIK DAN AL-QUR'AN ..	60
A. Pengertian Semantik	60
B. Semantik al-Qur'an	67

BAB IV: TRANSFORMASI SEMANTIK FRASE <i>KARIM SYAJA'AH WAFĀ'</i>	
<i>ṢIDDIQ</i> DAN <i>ṢABR</i> PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	92
A. <i>Karīm</i>	94
B. <i>Syajā'ah</i>	104
C. <i>Wafā'</i>	110
D. <i>Ṣiddīq</i>	116
E. <i>Ṣabr</i>	117
BAB V: PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran-saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
CURRICULUM VITAE	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada dasarnya merupakan sesuatu yang telah dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu manusia juga bisa disebut *animal symbolicum*, yakni makhluk yang menggunakan media berupa simbol-simbol kebahasaan dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya. Keberadaan manusia sebagai *animal symbol* oleh Ernest Cassirer dianggap lebih berarti daripada keberadaan manusia sebagai makhluk berfikir karena tanpa adanya simbol, manusia tidak akan mampu melaksanakan kegiatan berfikirnya.¹ Pada umumnya bahasa biasa didefinisikan sebagai sistem lambang *arbitrer* (simbol acak) yang dipergunakan dalam suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.² Al-Iskandarī dan 'Annānī, mendefinisikan bahasa adalah suara (*voice*) yang digunakan oleh suatu bangsa untuk menyatakan maksud dan tujuan mereka.³

Tujuan bahasa ujaran bangsa Arab masa Jahiliyah, sebagaimana halnya tujuan bahasa-bahasa bangsa lainnya, adalah untuk mengungkapkan atau menjelaskan ide-ide atau gagasan-gagasan yang terpendam dalam jiwa, untuk saling bekerjasama dan saling mendukung serta menjadikan sarana guna

¹Amiruddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm.17.

²Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta; Gramedia,1982), hlm. 17.

³Aḥmad al-Iskandarī dan Muṣṭafā 'Annānī, *Al-Wasīf fi al-'Adab al-'Arabī wa Tārīkhih* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1991), hlm.1.

mempermudah pekerjaan dalam kehidupan. Bahasa ujaran bangsa Arab juga berubah-ubah seiring perubahan penggunaannya, baik secara intelektual, keagamaan maupun politik.⁴ Palmer mendefinisikan bahasa adalah seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna-makna tertentu.⁵ Dari sini, perlunya kajian tentang makna dalam bahasa dan sejarah semantik dimulai serta menjadikan semantik sebagai bagian dari linguistik. Kata *semantik* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang mengandung arti *to signify* (menandai). Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian sebagai studi tentang makna.⁶ sementara transformasi dimaksud dalam judul di atas, adalah penyempitan dan perluasan makna suatu bahasa seiring perubahan kondisi maupun munculnya sistem nilai atau etika yang baru.

Sebelumnya juga, perlu di sini dijelaskan tentang pengertian etika. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir.⁷ Kata yang cukup dekat dengan etika dan diketahui secara umum adalah moral. Dalam filsafat etika, objek etika adalah bagaimana memaknai baik dan buruk serta apa standar baik dan buruk tersebut. Secara umum menurut Bertens, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral

⁴Aḥmad al-Iskandarī dan Muṣṭafā 'Annāni, *Al-Wasīṭ fī al-'Adab al-'Arabī wa At Tārīkhīh*, hlm. 18.

⁵F.R. Palmer, *Semantics* (New York: Cambridge University Press, 1981), hlm. 5.

⁶Amiruddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, hlm. 15.

⁷K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 5-7

dan menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam pengertian lain, etika dapat dijelaskan sebagai sistem lain yang berfungsi dalam kehidupan manusia baik individu maupun sosial. Dengan demikian, etika jahiliyah dalam kajian ini, adalah sistem nilai yang dianut kuat oleh masyarakat Arab pra Islam. Dalam kajian ini, tentunya memfokuskan pada perubahan beberapa makna etika yang telah terformulasi dalam bahasa masyarakat Jahiliyah seiring kehadiran Islam dengan kitab sucinya al-Qur'an yang juga menggunakan bahasa Arab, sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat al-Qur'an berikut ini:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)", padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang (QS. an-Nahl (16):103).⁸

Bangsa Arab secara geneologi termasuk rumpun bangsa Caucasoid dalam sub ras Mediterania yang anggotanya meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia dan Irania.⁹ Jazirah Arab terletak di Asia sebelah Barat Daya dan dibatasi oleh daratan Syam (Syria) di sebelah Utara, daratan dan Teluk Persia serta Teluk Oman di sebelah Timur, lautan

⁸Departemen Agama RI., *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 417.

⁹Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1974), hlm. 14.

India dan Teluk Aden di sebelah Selatan, dan Laut Merah di sebelah Barat. Daratan Arab yang tergolong sangat luas itu, terdiri atas padang pasir luas dan stepa dan sedikit tanah subur.¹⁰ Daerah yang dikategorikan subur adalah Yaman dan ‘Asir, daerah lain yang tingkat kesuburannya cukup adalah daerah Pantai Barat, Pantai Oman, Arab bagian Timur dan daerah yang berdekatan dengan Irak.

Dari dua corak tanah tersebut, menimbulkan dua karakter masyarakat, masyarakat penghuni daerah tidak subur menjadi pengembara yang dikenal dengan *badui* dan masyarakat penghuni tanah subur cenderung menetap yang dikenal dengan *Haḍar*. Masyarakat Badui (*Badawah*) hidup berpindah-pindah (nomaden) karena tanahnya terdiri dari gurun-gurun pasir yang kering dan sedikit sekali turun hujan. Kehidupan mereka selalu berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain dengan mengikuti padang rumput yang tumbuh di sekitar oase untuk menggembalakan domba, unta, dan kuda. Sebaliknya, masyarakat *Haḍar* dikarenakan menetap maka cenderung mempunyai kemampuan bercocok tanam dan berdagang serta membangun kota.

Bangsa Arab terutama di Mekkah, tempat kelahiran Nabi Muhammad dikenal sebagai masyarakat Jahiliyah. Secara epistemologis, kata *jahiliyah* berasal dari kata *jahala* yang berarti bodoh. Dalam pemakaian klasik, istilah *jahiliyah* merujuk pada periode masa dan kondisi masyarakat Arab sebelum

¹⁰Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Macmillan Press Ltd, 1974), hlm. 14.

kedatangan Islam. Jahiliyah sering diterjemahkan sebagai jaman kebodohan dan kegelapan, mempunyai konotasi sebagai suatu masa *paganisme* (kemusyrikan) sebelum manusia menerima dan mengakui keesaan Tuhan atau mengetahui hukum sakral Tuhan.¹¹ Dalam masyarakat Jahiliyah terdapat pola pikir, sikap dan tingkah laku yang terpuji dan tercela. Islam menerima dan mengembangkan yang terpuji, meluruskan dan menolak yang tercela.¹² Beberapa perilaku mereka yang tercela adalah politeisme dan menyembah berhala, praktek perbudakan, percaya khurafat, mabuk-mabukan dan lain-lain.¹³ Namun disisi lain memiliki sifat-sifat terpuji yang di antaranya semangat, keberanian, kedermawanan, kebaktian pada suku dan lain-lain.¹⁴

Kendatipun bangsa Arab mengalami kegelapan dalam bidang agama, tetapi dalam hal pandangan, bahasa dan sastra mengalami kemajuan. Bahkan Makkah menjadi kota jalur perdagangan dunia yang sangat penting, aktivitas perdagangan dikuasai oleh klan Quraisy. Bahasa dan sastra mempunyai arti penting dalam kehidupan bangsa Arab. Mereka mengabdikan peristiwa-peristiwa dalam syair yang diperlombakan tiap tahun di Pasar Seni Ukaz, Majinah dan Zumajah. Bagi yang memiliki syair yang bagus, maka ia akan diberi hadiah dan mendapat kehormatan di Ka'bah yang dinamakan *al-*

¹¹John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, hlm. 31.

¹²M. Qurais Shihab. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. XII (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 245.

¹³Hasan Ibrāhīm Ḥasan, *Tārīkh al-Islām* (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Miṣriyah, 1967), hlm. 196.

¹⁴Aḥmad Āmīn, *Fajr al-Islām* (Qahirah; Maktabah an-Nahdah al-Miṣriyah, 1975), hlm. 66-67.

mu'allāq as-sab'ah.¹⁵ Terdapat tiga tujuan penting dalam bahasa bagi orang Arab Jahiliyah:

1. Bahasa digunakan untuk tujuan-tujuan kehidupan Baduwi (*nomadic*) dan untuk mengungkapkan keperluan-keperluan mereka dalam mendiami suatu tempat, mengadakan perjalanan, berternak binatang, mencari padang rumput dan menanti turunnya hujan;
2. Digunakan untuk keperluan menghasut pertikaian dan permusuhan seperti hasutan dan berbangga dengan asal-usul keturunan;
3. Digunakan untuk menjelaskan atau mengomentari keadaan-keadaan yang disaksikan, untuk memberitakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan kisah-kisah lainnya.¹⁶

Masyarakat Arab Jahiliyah adalah masyarakat pertama yang bersentuhan dengan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ketika Nabi Muhammad mulai menyiarkan secara publik agama Islam, khususnya ketika mulai menentang sistem-sistem pemujaan lama, sebagian besar orang-orang Quraisy mentertawakan dan menentangnya. Namun, dengan kegigihan dan kesabaran, Nabi Muhammad banyak memperoleh pengikut khususnya di kalangan pemuda. Di antara pengikutnya adalah hamba sahaya, orang-orang tidak bersuku, tetapi sebagian besar adalah klan-klan Quraisy yang tidak

¹⁵Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, hlm. 15

¹⁶Ahmad al-Iskandarī dan Muṣṭafā 'Annāni, *Al-Wasīf fi al-'Adab al-'Arabī wa Tārīkhih*, hlm. 15.

begitu kuat.¹⁷ Agama yang banyak dipeluk oleh penduduk Yaman, Najran dan Syam. Sedangkan agama Yahudi dipeluk oleh penduduk Yaman dan Yasrib. Penduduk Makkah pada umumnya penganut paganisme, hanya sebagian kecil penganut Samawi.

Secara substansi Islam sama sekali bertentangan dengan ajaran penyembah berhala yang berlaku dalam masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Meskipun Islam tidak membenarkan para penyembah berhala dan adat istiadat mereka yang musyrik, namun al-Qur'an tetap mengambil dan menghidupkannya kembali, dalam bentuk baru yang disesuaikan dengan ajaran monotheistik, sebagai dari nilai-nilai etik yang berkembang dalam masyarakat tersesut. Hal itu dapat dikatakan sebagai kontinuitas tertentu antara pandangan Qur'aniyah dan pandangan dunia Arab lama, sebagaimana juga terdapat kesenjangan yang amat luas di antara keduanya. Di dalam al-Qur'an dapat dijumpai ide-ide moral gurun pasir menggunakan pakaian Islam yang baru.¹⁸ Penggunaan al-Qur'an sebagai media korektor atas etika Jahiliyah di karenakan al-Qur'an menempati posisi paling penting dalam agama Islam. Al-Qur'an merupakan konsep doktrin terucap (pada mulanya)

¹⁷Marshall G. Hodgson, *The Venture of Islam; Imam Sejarah dalam Peradaban Dunia (the Venture of Islam; Conscience and History in a World Civilization)*, alih bahasa Mulyadi Kartanegara (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 238.

¹⁸Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, terj. Mansurddin Djocly (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm 112-113.

yang berisi ajaran yang diperlukan manusia untuk mengenal eksistensi dirinya, ia juga sebagai dasar hukum Tuhan dan pengetahuan metafisis.¹⁹

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, terdapat cita-cita etika Jahiliyah yang terkandung dalam nilai-nilai kebajikan seperti pada frase *karim*, *syaja'ah*, *sidq* dan *ṣabr*. Pada dasarnya, semua nilai-nilai etik tersebut yang diharuskan untuk dimiliki oleh setiap muslim sebagaimana yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Namun yang penting untuk dicatat, Islam tidak sekedar menghidupkan kembali atau memperbaiki nilai-nilai kebajikan masyarakat pengembara ini sebagaimana adanya ketika ditemukan di kalangan orang *Badui*. Dalam mengambil dan mengasimilasikannya ke dalam sistem ajaran moralnya, Islam memurnikan dan menyegarkannya, membuat energi mereka mengalir ke dalam saluran-saluran tertentu yang memang telah dipersiapkan. Secara linguistik, dapat dikatakan bahwa dengan kedatangan Islam beberapa kunci term etika Jahiliyah telah mengalami transformasi semantik yang spesifik. Dalam perspektif semantik kata-kata tersebut sebagian mengalami perluasan yang sangat selaras, sebagiannya menyempit dan sebagian lainnya sama sekali mengembangkan arah yang baru. Ajaran al-Qur'an menekankan untuk meninggalkan semua kelebihan-kelebihannya yang membahayakan dan menerima bentuk-bentuk yang lebih bermanfaat.

Hal ini yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengangkat tema ini sebagai karya ilmiah, terlebih lagi untuk mendekati dan

¹⁹Sayyid H. Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta (Ideals and Realis of Islam)* terj. Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid (Jakarta: LAPPENAS, 1983), hlm. 27.

memahaminya dengan pendekatan kajian semantik. Untuk itu konsep semantik sebagai pilihan penulis dalam mendekati transformasi kata dalam al-Qur'an dengan mencoba untuk mengikuti beberapa kata seperti kata *karīm*, *syajā'ah*, *siddīq* dan *ṣabr*. yang digunakan oleh orang Arab Jahiliyah sampai Islam datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana transformasi semantik dalam etika Arab Jahiliyah dalam frase *karīm*, *syajā'ah*, *siddīq* dan *ṣabr* perspektif al-Qur'an?"

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan secara komprehensif tentang terjadinya transformasi semantik dalam frase *karīm*, *syajā'ah*, *siddīq* dan *ṣabr* perspektif al-Qur'an.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi beberapa hal, antara lain:

- a. Untuk memberikan sumbangan (berupa ide atau saran) pemikiran bagi khazanah keislaman pada umumnya dan studi al-Qur'an pada khususnya.

- b. Dapat memberi pemahaman terutama kajian linguistik yang mengarah kepada kajian transformatif kata dalam perspektif al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini, masih jarang ditemukan penelitian atau tulisan yang membahas tentang etika Arab jahiliyah dan semantik dalam al-Qur'an. Namun, untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha untuk melakukan *review* terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini di antaranya:

Penelitian yang dilakukan *Sofyan Sauri, tentang "Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadīda, Ma'rufā, Balighah, Mansurā, dan Karīma untuk Menemukan Keindahan Bahasa Al-Qur'an"*.²⁰ Dalam penelitiannya, Sauri menggunakan pendekatan semantik pada keenam frase tersebut merupakan upaya untuk menemukan atau mencari konsep tindak tutur al-Qur'an. Berdasarkan kajian semantik yang dibahas Sauri, tindak tutur qurani adalah satu ucapan yang memiliki nilai kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus, sopan, pantas, penghargaan, khidmat, optimis, indah, menyenangkan, logis, fasih, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, lunak, lembah lembut, dan rendah hati.

²⁰*Sofyan Sauri, "Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadīda, Ma'rufā, Balighah, Mansura, dan Karima untuk Menemukan Keindahan Bahasa Al-Qur'an"*, dalam [http://Sofyan Sauri.blogspot.com/2009/04](http://SofyanSauri.blogspot.com/2009/04), diakses tanggal 02 Januari 2011.

Sepintas, pembahasan Sauri dengan penulis hampir sama, hanya saja Sauri dengan pendekatan semantiknya untuk menemukan konsep tindak tutur qurani, sementara penulis hanya membahas tentang ada atau tidaknya perluasan dan penyempitan makna dalam kata-kata atau frase dalam al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan etika Jahiliyah.

Peneliti berikutnya adalah Toshihiko Izutsu, salah seorang profesor berkebangsaan Jepang yang sangat besar perhatiannya terhadap studi al-Qur'an dan ia pun tetap konsisten menggunakan pendekatan semantik, seperti judul bukunya "*Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*" yang sudah dialihbahasakan oleh Agus Fahri Hescin dkk. Dalam bukunya tersebut Izutsu berusaha memahami tiga segi relasi Tuhan-manusia; relasi ontologis, relasi komunikatif, dan relasi etis dalam al-Qur'an. Dengan sangat piawai Izutsu menganalisis berbagai makna dasar dan rasional yang berhubungan dengan segi tiga relasi Tuhan dan manusia ini.²¹

Menurut Izutsu al-Qur'an bisa didekati dengan sejumlah cara pandang/pendekatan yang beragam seperti teologi psikologi, sosiologi, tata bahasa dan lain-lain, namun dari sekian banyak pendekatan yang ada beliau konsisten menggunakan pendekatan linguistik khususnya semantik al-Qur'an.

Izutsu menggunakan metode analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosa kata al-Qur'an yang berhubungan dengan beberapa persoalan yang paling konkret dan melimpah yang

²¹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Hescin dkk., Cct. I. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 26.

dimunculkan oleh bahasa al-Qur'an. Yang dimaksud semantik dalam kajian Izutsu di sini adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Semantik dalam pengertian itu adalah semacam *weltanschauung-lehre*, kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu, sehingga kalau diterapkan dalam al-Qur'an menjadi "semantik al-Qur'an" harus difahami hanya dalam pengertian *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia qurani, yaitu visi qurani tentang alam semesta. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan yang analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi qur'an terhadap alam semesta

Dalam bukunya yang lain "Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an" yang juga dialihbahasakan oleh Agus Fahri Hesein dkk., Toshihiko Izutsu yang sangat konsisten dengan pendekatan semantiknya

mengungkapkan etika religius dalam al-Qur'an dengan mendasarkan pada konsep ketauhidan.²²

Penelitian berikutnya yang sangat memperhatikan dengan pendekatan bahasa dan budaya serta dialektika teks (al-Qur'an) dengan konteks (situasi sosial masyarakat) adalah Nasr Ḥamid Abū Zaid, misalnya judul bukunya '*Maḥūm an-Nāṣ Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*'. Dalam bukunya ini Abū Zaid mengungkapkan dialektika teks dan konteks dengan mengkritisi konsep-konsep dalam ilmu-ilmu al-Qur'an klasik. Penelitiannya ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran ilmiah terhadap tradisi intelektual Arab Islam. Al-Qur'an dalam pandangan Abū Zaid, diposisikan sebagai teks verbal yang berupa uraian huruf-huruf yang membentuk bahasa, yaitu bahasa Arab. Perangkat kebahasaan menjadi alat analisis yang sangat diperlukan untuk menjelaskannya. Analisisnya didasarkan pada dialektika antara teks dan peradaban, baik konteks sebagai yang terbentuk oleh budaya maupun teks sebagai pembentuk budaya.²³

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini pada dasarnya jenis *library research*, yaitu semua sumber berdasarkan bahan-bahan yang tertulis dan berkaitan dengan

²²Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Hesein dkk., Cet. II (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003)

²³Nasr Ḥamid Abū Zaid, *Maḥūm an-Nāṣ Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2003)

permasalahan yang penulis bahas, yaitu islamisasi etika jahiliah studi taransformasi semantik perspektif al-Qur'an.

2. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik, yakni semantik, maka dalam mengumpulkan data-data untuk dianalisis memakai beberapa langkah-langkah, yaitu: Mencari kata-kata yang sesuai dengan etika jahilayah. Setiap kata yang memenuhi kriteria kemudian disusun menjadi sebuah fungsi kalimat dan menganalisis makna kata yang sudah terpilih secara semantik.

3. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek penelitian berhasil atau tidak. Menurut Schaltz dan Straus tujuan penafsiran data ada tiga jenis, yaitu *deskripsi kualitatif*, *deskripsi analitik* dan *deskripsi substantif*. Penelitian ini bersifat *deskripsi kualitatif*, yaitu berusaha menggambarkan dan menjelaskan pemahaman terhadap transformasi semantik islamisasi etika jahilayah dalam perspektif al-Qur'an. Analisis *deskriptif kualitatif* ini dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis interaktif. Dalam analisis ini, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi.²⁴

²⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-19.

Proses analisis datanya menggunakan tiga sub proses yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui reduksi data yang meliputi seleksi dan pemadatan data, catatan diringkas dan disederhanakan, diberi tanda dan dikelompokkan. Data-data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk gabungan informasi dan ringkasan serta sinopsis terstruktur dengan menggunakan teknik penalaran atau berpikir secara *induktif* yaitu dengan cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kegeneralisasi yang bersifat umum. Langkah selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Ini mencakup proses pemaknaan dan penafsiran data yang terkumpul.²⁵

F. Sistematika Pembahasan

Secara umum, skripsi ini disusun dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Untuk memperoleh pembahasan yang utuh dan sistematis serta mudah dipahami, maka pembahasan dalam skripsi ini nantinya akan dibagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub-bab dan saling berhubungan, sebagaimana uraian berikut:

Bab Pertama, terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah untuk mempertegas fokus penelitian, telaah pustaka untuk memetakan posisi penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁵Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 19.

Bab Dua, untuk menghantarkan pada pembahasan, maka pada bagian ini akan diutarakan kajian tentang etika bangsa Arab Jahiliyah pra Islam yang pembahasannya meliputi goeografis wilayah dan struktur masyarakat Arab yang ditinjau dari beberapa aspek.

Bab Tiga, mengutarakan kajian tentang semantik al-Qur'an yang pembahasan meliputi keterpaduan konsep-konsep individual, makna dasar dan makna rasional, termasuk juga dalam bahasan ini, menguraikan tentang sejarah istilah-istilah kunci al-Qur'an yang menguraikan tentang semantik baik dalam semantik sinkronik maupun diakronik.

Bab Empat, analisis tentang transformasi semantik etika jahiliyah, yang dalam pembahasan ini akan mengutarakan tentang transformasi makna kata *karīm*, *ṣiddīq*, *wafā'*, *syajā'ah*, dan *ṣabr*.

Bab Kelima, penutup yang merupakan bab terakhir dari isi keseluruhan pembahasan yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kata-kata seperti *karīm*, *wafa'*, *syajā'ah*, *ṣiddīq*, dan *ṣabr*, adalah beberapa permisalan atau contoh terjadinya transformasi semantik dalam proses penyebaran awal Islam kurun awal. Islam membiarkan penggunaan bahasa yang telah dipakai masyarakat Arab Jahiliyah kemudian diangkat dan disempurnakan melalui Kitab Suci al-Qur'an. Kenyataan tersebut dapat memberikan inspirasi bagi Islam modern, bagaimana Islam terus akan bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran Barat modern. Isolasi terhadap lalu lalangnya peradaban dunia, adalah sikap yang tidak bijak. Al-Qur'an telah mencotohkan bagaimana dialog terhadap segala peradaban tanpa kehilangan esensinya.

Dengan demikian, jika diperhatikan paparan kelima frase *karīm*, *wafa'*, *syajā'ah*, *ṣiddīq*, dan *ṣabr*, dari aspek semantik frase-frase tersebut menurut al-Qur'an mempunyai makna-makna sebagai berikut: 1) *Karīm* bermakna kedermawanan yang menunjukkan nilai-nilai kebajikan penting, tanpa dibarengi dengan pemborosan; 2) *Syajā'ah*, bermakna keberanian yang dilandasi oleh disiplin luhur berdasarkan agama yang benar; keberanian di jalan Allah; 3) *Wafa'*, bermakna menepati janji. Kesetiaan dan kepercayaan merupakan suatu ciri nilai paling tinggi dan paling nyata; 4) *Ṣiddīq*, bermakna berkata benar lawan dari berbohong. Hal ini akan menjadi sangat penting bila

dikembalikan kepada masalah kejujuran berkenaan dengan persoalan yang membicarakan hubungan religius antara Tuhan dan manusia dan 5) *Ṣabr*, bermakna memiliki ketabahan dan kekuatan jiwa dalam menghadapi kesengsaraan, penderitaan dan kesulitan dalam kehidupan.

B. Saran-saran

Setelah penulis memaparkan kajian singkat ini dengan analisis yang memang sangat terbatas, karena tema-tema yang menyangkut masalah transformasi semantik yang bersumber dari al-Qur'an. Penulis mengemukakan saran-saran berikut yang mungkin hanya segelintir dari desakan-desakan pikiran untuk selalu bersikap *tasāmuh* yakni al-Qur'an adalah Kitab Suci umat Islam, yang keberadaannya diakui seluruh umat di dunia. Begitu banyak isi dan kandungannya yang perlu dipelajari, oleh karena itu, sudah seharusnya bagi peneliti lain untuk lebih memperdalam kajian dari salah satu unsur keilmuan yang ada dalam al-Qur'an, sehingga semakin tampak dari kelebihan al-Qur'an sebagai Kitab yang keotentikannya di jaga oleh Allah, baik dari segi maknanya, bahasanya dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K., *A Study Islamic History*, Delhi: Idarah Adabiyat, 1980.
- Amīn, Aḥmad, *Fajr al-Islām*, Qahirah; Maktabah an-Nahdah al-Miṣriyah, 1975.
- Amiruddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Cook, Michael, *Muhammad*, Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Coulson, Noel J., *Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah* terj. Hamid Ahmad Jakarta: P3M, 1897.
- Departemen Agama RI., *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Engineer, Asghar Ali, *Asal-Usul Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqy Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, Tkp. t.p. t. t.
- Ḥasan, 'Abd al-Karīm Muḥammad, *fi 'Ilm ad-Dilālah*, Beirūt: Dār al-Ma'rifat al-Jami'iyah, t. t.
- Ḥasan, Ḥasan Ibrāhīm *Tārīkh al-Islām*, Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, 1967.
- Hisyam, Muhammad Abdul Malik ibn, *Sirah Nabawiyah*, Kairo: Dar al-Fikr, t. t.
- Hodgson, Marshall G., *The Venture of Islam; Imam Sejarah dalam Peradaban Dunia (the Venture of Islam; Conscience and History in a World Civilization)*, terj. Mulyadi Kartanegara Bandung: Mizan, 1999.
- Ibrahim, Hasan, *Islamic History and Culture: From 632 to 1968*, Tkp: tp. t. t.
- Iskandarī, Aḥmad al-, dan Muṣṭafā 'Annānī, *Al-Wasīf fi al-'Adab al-'Arabī wa Tārīkhīh*, Mesir: Dār al-Ma'arif, 1991.
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, terj. Mansurddin Djoely Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- , *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Hesein dkk. cet. II Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.

- , *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Hesein dkk., cet. I. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Karim, Khalil Abdul, *Hegemoni Quraisy, Agama, Budaya, dan Kekuasaan*, terj. M. Faisol Fatawi, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta; Gramedia, 1982.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Gufron A. Mas'adi Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Levy, Reuben, *Susunan Masyarakat Islam*, terj. H.A. Ludjito, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Maidanī, 'Abdurahman Ḥasan Ḥabānakah al-, *Al-Aqīdah al-Islāmiyah wa Uṣūṣuhā*. Beirut: Dār al-Qalam, 1992 M/ 1412 H.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1974.
- Munawir, Ahamad Warson al-, *al-Munawir; Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Ponpes al-Munawir, 1984.
- Nadvi, Sayid Muzazmfaruddin, *Sejarah Geografi Al-Qur'an*, terj. Jum'an Basalim Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Nasr, Sayyid H., *Islam dalam Cita dan Fakta (Ideals and Realis of Islam)* terj. Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid Jakarta: LAPPENAS, 1983.
- Palmer, F.R., *Semantics*, New York: Cambridge University Press, 1981.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, Jakarta. PT Rineka Cipta: 2001.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, London: The Macmillan Press Ltd, 1974.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-prinsip Pemerintah Dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996.
- Qurawī, Rasyīd Salim al-, *Al-Qurawī Yukhatib al-Aṭrās*, Beirut: Dār al-'ilm, t. t.

Rāzī, Abū Ḥātim Aḥmad bin Ḥamdān ar-, *Kitāb az-Zinah fī al-Kalimah al-Islāmiyah al-'Arabiyah*, Yaman: San'a, Markaz al-Dirāsāt wa al-Buḥuṣ al-Yamani, t. t.

Rogerson, Barnaby, *Muhammad*, terj. Asnawi Yogyakarta: Diglossia, 2005.

Sauri, Sofyan, "Pendekatan Semantik Frase *Qaulan Sadida, Ma'rufa, Balighah, Mansura*, dan *Karima* untuk Menemukan Keindahan Bahasa Al-Qur'an", dalam <http://Sofyan Sauri.blogspot.com/2009/04/Pendekatan Semantik-Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Balighah, Mansura, dan Karima- untuk Menemukan Keindahan Bahasa Al-Qur'an.html>, diakses tanggal 2 Januari 2011.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

-----, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.XII Bandung: Mizan, 1996.

Soetopo, Djaka, *Ummah; Komunitas Religius, Sosial, dan Politis dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.

Syarqawi, Effat asy-, *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. Ahmad Rofi' Usmani Bandung: Pustaka, 1986.

Watt, W. Montgomery, *Muhammad at Madina*, Oxford: Oxford University Press, 1966.

Zaid, Nasr Ḥamid Abū, *Mahūm an-Naṣ Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. terj. Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2003.